

## Telaah Nilai Gotong Royong pada Fabel Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Rojimah<sup>1\*</sup>, Siti Rohmiyati<sup>2</sup>, Bonifatius Sigit Yuniarto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: imarozima47@gmail.com

### ABSTRAK

Jenis sastra yang dipandang apik dan bermanfaat untuk penguatan pendidikan karakter adalah fabel. Fabel merupakan salah satu jenis dongeng yang mengangkat tema hewan sebagai lakon seperti manusia yang bisa berbicara, bersosialisasi, dan bertingkah laku selayaknya manusia biasa. Dalam fabel biasanya tersaji secara implisit ajaran nilai karakter yang disandarkan pada unsur intrinsik fabel. Tujuan pada penelitian adalah menggali dan mendeskripsikan nilai gotong royong yang terkandung pada teks fabel berjudul Tiga Saudara, Gagak Yang Cerdik, Empat Sekawan Melawan Perampok, Gadis Pelikan, dan Bersatu Menumpas Kejahatan dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan secara sistematis nilai gotong royong pada teks fabel. Sementara untuk sumber data penelitian yaitu kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung nilai karakter gotong royong. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan adalah teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) pada teks fabel. Fokus objek penelitian ini adalah nilai gotong royong yang terkandung dalam teks fabel kemudian selanjutnya disajikan dalam bentuk analisis pembahasan. Berdasarkan hasil analisis yang ada menunjukkan adanya unsur nilai karakter gotong royong termuat dalam ke lima teks fabel yaitu kerjasama dan tolong menolong. Dengan adanya gotong royong akan memupuk setia kawan dan kekeluargaan. Syarat agar gotong royong berjalan dengan baik maka diperlukan musyawarah mufakat dan memahami tujuan yang hendak dicapai.

Kata Kunci : *Sastra, Pendidikan Karakter, Fabel, Gotong Royong*

### ABSTRACT

*The type of literature that is seen as slick and useful for strengthening character education is fable. Fable is a type of fairy tale that raises the theme of animals as a play like humans who can talk, socialize, and behave like ordinary humans. In fables, the teachings of character values are implicitly presented which are based on the intrinsic*

*elements of the fable. The purpose of this research is to explore and describe the value of gotong royong contained in the fable text entitled Three Brothers, the Clever Crow, Four Friends Against Robbers, Pelican Girls, and United Fighting Crime by using a qualitative descriptive approach to systematically describe the value of gotong royong in fable texts. Meanwhile, for research data sources, namely words, sentences, or paragraphs that contain the value of the gotong royong character. The research data collection techniques were listening, note-taking, and documentation techniques. Data analysis for this study used content analysis techniques on fable texts. The focus of the object of this research is the value of mutual cooperation contained in the fable text which is then presented in the form of discussion analysis. Based on the results of the existing analysis, it shows that there are elements of mutual cooperation character values contained in the five fable texts, namely cooperation and mutual assistance. Mutual cooperation will foster loyal friends and kinship. In order for mutual cooperation to run well, deliberation and consensus are needed and understanding the goals to be achieved.*

**Keywords** : *Literature, Character Building, Fable, Mutual Help*

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu sarana menumbuhkan dan menanamkan karakter pada anak. Karya sastra mengandung ajaran moral yang dapat memerindah karakter seseorang. Oleh karena itu sastra mendapatkan tempat terpenting bagi pendidikan karakter, terutama menunjang untuk keberhasilan penanaman karakter. Pembelajaran sastra dapat membentuk karakter peserta didik dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengarahkan peserta didik membaca karya sastra setelah itu mencari dan menemukan nilai positif dalam karya sastra yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan (Ernawati, 2017). Fungsi sastra di pembelajaran, baik dari tingkat satuan pendidikan TK sampai menengah ialah mampu memperhalus budi pekerti, mengindahkan tingkah laku manusia agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu bangsa. Sastra selain berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, dapat memperhalus akhlak budi dan membuat orang senang membaca, mendengar, dan menikmatinya (Setyawan et al., 2021).

Jenis sastra yang familiar di kalangan dunia pendidikan dan anak ialah fabel (Abkoriah et al., 2021). Fabel merupakan salah satu dongeng yang banyak diminati oleh anak-anak. Karena selain menghadirkan tokoh hewan, ia juga diibaratkan layaknya kehidupan manusia. Yang dapat berbicara, bersosialisasi, dan bertingkah laku persis manusia. Hewan pada fabel dapat berpikir, berlogika, berperasaan berbicara, dan lain sebagainya halnya manusia dengan bahasa manusia (Sardiana et al., 2020). Fabel

dongeng mengisahkan tentang kehidupan binatang (Kurniati, 2021). Dalam fabel ini, tokoh binatang adalah peran utama sebagai bahan ceritanya.

Dari kisah kehidupan binatang dan tokohnya memerankan peristiwa yang mengisahkan tentang ajaran moral dapat dijadikan bahan untuk penanaman karakter. Sebuah fabel mempunyai tujuan untuk menggambarkan atau menceritakan seluruh peristiwa-peristiwa yang pada akhirnya bertemu pada titik temu yang dinamakan pesan moral. Pesan moral terkandung dalam fabel yaitu tercermin pada karakter atau watak tokoh fabel sebagai penokohan antagonis atau protagonis. Fabel berisi ajaran moral yang menggunakan alam sebagai simbol tokohnya (Yulsafli, 2019). Simbol tokoh tersebut berupa hewan atau tumbuhan. Dari teori yang sudah ada, maka fabel disebut sebagai cerita yang menyebutkan nama hewan atau tumbuhan yang menggambarkan tokoh layaknya manusia pada umumnya, dapat berbiacara sesuai bahasa manusia, berfikir, bertindak, dan beraktifitas seperti kehidupan manusia. Fabel merupakan sekumpulan nama-nama hewan yang mengajarkan ajaran-ajaran moral sebagai sumber atau media program pendidikan karakter (Hardianti et al., 2019). Fabel mempunyai manfaat sebagai daya tarik untuk memperkaya sumber dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Permendikbud No 20 Tahun 2018 Pasal 1 menyatakan bahwa PKK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai penguatan pendidikan karakter tersebut yang menjadi poin utama dalam pengkajian penelitian ini yaitu tentang nilai gotong. Sebab nilai gotong royong selain digencarkan dan diusahakan ditanamkan di satuan pendidikan, nilai gotong royong merupakan induk dari sikap positif.

Dalam aktivitas gotong royong banyak butir nilai-nilai karakter yang dapat diggali salah satunya peduli sosial, kerja sama, dan empati. Unsur yang terkandung pada nilai gotong royong terdapat aspek sikap peduli sosial (Putri et al., 2021). Semakin memperdulikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong kepekaan sosial akan terasah (Rahman & Lestariono, 2020). Orang akan memiliki jiwa saling terpaut tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan tahta.

Melihat fenomena era digital semakin meluas, semua orang bergantung pada teknologi, baik bergantung secara kebutuhan pokok maupun akses informasi yang ingin serba cepat. Sikap individualis pada diri peserta didik terlihat kontras, acuh tak acuh pada lingkungan sekitar menjamur, kepekaan sosial, sikap kerjasama antar sesama luntur, dan

sudah menjadi kebiasaan yang patut dimaklumi. Melalui fabel yang dikaji, menyumbangkan nilai karakter untuk pendidikan karakter. Khususnya memperkuat proses penanaman karakter peserta didik agar mereka mampu mengenal dan menjiwai serta mengaplikasikan gotong royong disetiap lini kehidupan.

Jenis penelitin yang sama telah dilakukan oleh (Soleh & Pratiwi, 2021) meneliti tentang nilai gotong royong pada teks dongeng, dan penelitian tersebut cakupannya masih taraf umum hanya topik dongeng saja, belum spesifik. Sedangkan penelitian (Sardiana et al., 2020) tentang analisis nilai karakter yang terkandung dalam buku fabel tetapi nilai karakter yang menjadi obyek penelitiannya sebatas yang ada dalam buku fabel. Sehingga penelitian ini akan meneliti tentang menelaah nilai karakter gotong royong yang lebih spesifik yaitu pada dongeng fabel dan mendeskripsikan subnilai karakter sesuai teks fabel.

Tujuan dari penelitian adalah menggali dan mendeskripsikan nilai karakter gotong royong yang terkandung pada teks fabel berjudul *Tiga Saudara, Ibu Gagak yang Cerdik, Empat Sekawan Melawan Perampok, Gadis Pelikan, dan Bersatu Menumpas Kejahatan*. Teks fabel ke lima ini mempunyai keunggulan, selain kaya akan nilai karakter gotong royong dan subnilai gotong royong, merupakan teks fabel dari sumber terpercaya yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (IPUSNAS), maka dari itu layak menjadi media dan bahan ajar bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Besar harapan dengan adanya telaah nilai karakter gotong royong dari teks fabel dapat memberikan kontribusi besar bagi pembaca dan praktisi pendidikan di sekolah dasar untuk penguatan pendidikan karakter.

## **METODE**

Penelitian yang tepat digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggali makna nilai pendidikan karakter pada fabel dan mendeskripsikannya. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan kata-kata disusun dalam kalimat, kemudian disusun secara sistematis agar mendapatkan gambaran deskripsinya (Rukajat, 2018). Sumber data pada penelitian ini terdiri dari kata, kalimat, atau paragraf yang termuat dari sumber lima judul buku fabel yaitu, Tiga Saudara pada buku Fabel Asyik Yang Mendidik, Ibu Gagak Yang Cerdik pada buku kumpulan Fabel Aesop Seri Empat, Empat Sekawan Melawan Perampok pada buku kumpulan Fabel Mancanegara, Gadis Pelikan pada Buku Fabel

Nusantara, dan Bersatu Menumpas Kejahatan pada Buku Fabel Persahabatan. Adapun ke lima fabel ini bersumber dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (IPUSNAS) dan dari judul buku yang berbeda.

Teknik penghimpunan penelitian yang digunakan adalah teknik simak, catat, dan dokumentasi. Pada artinya peneliti menyimak seluruh fabel yang terpilih dan peneliti mencatat tiap data yang berhasil ditemukan serta mendokumentasikannya. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) pada teks fabel. Fokus objek penelitian ini adalah nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam fabel kemudian selanjutnya disajikan dalam bentuk analisis pembahasan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Gotong Royong dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Fabel***

Gotong-royong secara sederhana dapat diwujudkan dalam bentuk kerja sama. Kerja sama maksudnya dikerjakan secara bersama-sama tanpa keterpaksaan atau balas jasa (Nurdjannah et al., 2018). Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan (Pardosi et al., 2021). Dalam gotong royong sebagai wujud kebersamaan, karena semua orang yang ikut andil bergotong royong untuk menyelesaikan tugas secara suka rela dan mampu untuk kerja berkelompok. Gotong royong juga merupakan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih atau secara sukarela menurut batas kemampuan masing-masing (Lily et al., 2020). Jadi, gotong royong merupakan salah satu ciri budaya Indonesia yang melibatkan usaha bersama tanpa ada rasa terpaksa dalam menyelesaikan pekerjaan. Tujuannya agar berjalan lancar, mudah, efisien, dan dapat menikmati hasilnya secara adil.

Gotong royong menciri khasnya sifat Indonesia yang sampai saat ini berusaha terus dilestarikan dan mendapatkan perhatian penuh dari sekolah dan pemerintah untuk terus menggalakan gotong royong ke dalam proses pembelajaran. Gotong royong salah satu ciri kepribadian semangat bangsa Indonesia (Wahid & Juhi, 2018). Sejak zaman dahulu sudah dilakukan ketika mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Gotong royong sangat penting dalam kehidupan misalnya, sebegini besar aktivitas yang dilakukan manusia pasti masih akan membutuhkan orang lain dan tidak mungkin akan melakukannya sendirian. Sisi positif dari gotong royong selain pekerjaan cepat selesai, dengan kerja

sama, di sana terbangun rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Subnilai karakter gotong royong antara lain tolong menolong, menghargai kerjasama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap relawan (Soleh & Pratiwi, 2021). Syarat agar gotong royong berjalan baik diantaranya pelaksanaan gotong royong didasarkan niat ikhlas tanpa terpaksa, dibangun dengan komunikasi pembagian kerja jelas, dijalankan penuh rasa tanggung jawab karena meningat dengan tujuan yang sama, dan disiplin tentang kapan selesai sesuai waktu yang telah disepakati bersama. Subnilai dalam gotong royong terkandung nilai karakter yang implisit diantaranya tolong menolong, menghargai kerja sama, soladaritas, adanya komitmen atas kesepakatan bersama, adanya musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan rasa relawan (Soleh & Pratiwi, 2021).

Manfaat yang diperoleh dari gotong royong ialah saling memenuhi kebutuhan hidup yang berbeda-beda. Karena dalam memenuhi kebutuhan manusia tidak bisa lepas dari bantuan dan ulur tangan sesama manusia. Tak cukup dengan itu saja, manfaatnya dapat meringankan beban antar individu, seperti peribahasa di atas bahwa pekerjaan semakin ringan jika dilakukan secara bersama-sama. Kerjasama memang melibatkan banyak orang satu sama lain saling melengkapi kekurangan masing-masing. Mereka saling membantu dan tolong menolong, semua pekerjaan baik ringan maupun berat dilakukan secara bersama tanpa ada unsur keterpaksaan. Maka dari aktifitas gotong royong akan tercipta rasa kebersamaan yang kuat. Karena disana ada keterkaitan batin sesama yang menyebabkan rasa sepenanggungan ada.

Dari pernyataan hakikat gotong royong dan urgensinya maka sangat perlu nilai karakter gotong royong diajarkan dan dibiasakan dalam setiap aktifitas pembelajaran dan keseharian siswa, khususnya pada penguatan pendidikan karakter agar tidak bergeser kepada sikap individualis. Fabel hadir sebagai jawaban yang dekat dengan dunia anak-anak. Di sana anak-anak akan mempelajari dan mengenal nilai karakter tanpa harus merasa diguruhi berdasarkan rasa ketertarikannya pada dunia fabel dan kesesuaian bahasa yang mudah dipahami.

Melihat peran fabel sebagai sarana dan media yang menarik bagi anak dalam penguatan pendidikan karakter dapat memberikan kesempatan karakter dan mengembangkan watak positifnya. Penggunaan fabel dalam proses pembelajaran siswa

mendapatkan kesenangan, mengasah imajinasi, mengeksplor pengalaman, mengembangkan kecerdasan otak, meningkatkan kemampuan bahasa, mendalami proses sosialisasi, memahami nilai keindahan, dan mengenal budaya (Astawa, 2019). Cerita fabel tak cukup sampai pada hiburan saja, akan tetapi bersifat mendidik dan mempunyai banyak nilai moral yang dapat dijadikan tauladan bagi anak-anak dan mempermudah guru dalam mengenalkan nilai karkter baik dan buruk. Fabel dapat dijadikan sarana membentuk karakter anak dari segi kepribadian, mengasah emosi, dan imajinasi. Maka dari manfaat hadirnya fabel memberikan sumbangan yang besar bagi proses penguatan pendidikan karakter baik dari segi media dan bahan ajar dalam proses penguatan karakter anak (Juanda, 2019).

Unsur intrinsik cerita fabel mempunyai hubungan yang lekat dengan ajaran moral. Unsur intrinsik cerita fabel memuat alur, penokohan, latar, dan amanat dalam cerita. Nilai karakter dalam unsur intrinsik terdapat pada alur cerita dari awal, klimaks hingga akhir cerita, fabel berisikan pesan moral (*moral lesson*) yang juga dikenal sebagai pendidikan karakter dari alur cerita fabel (Syarifuddin & Hasyim, 2021). Maka unsur intrinsik dalam cerita fabel dapat dikaji dan dideskripsikan agar mendapatkan makna dari nilai karakter yang terkandung dalam teks fabel. Berikut ini nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam teks fabel sebagai berikut:

### ***Fabel Tiga Bersaudara***

Fabel tiga beraudara mengisahkan tiga keledai bersaudara yang tinggal satu rumah. Singkat cerita ayah ke tiga bersaudara tersebut mengajak pindah rumah karena rumahnya semakin sempit. Ayahnya membagi tugas kepada ke anaknya yang masing-masing beda tugasnya. Ketiga bersaudara itu menerima tugas masing-masing dengan senang hati. Setelah sampai setengah perjalanan mereka bertiga sudah terasa kelelahan, dan mereka masing-masing merasa tugas yang dipikul tidak seimbang antara satu saudara dengan lainnya. Akhirnya terjadi adu mulut antara ke tiga saudara itu. Salah satu dari keledai bernama Dodo pingsan, Bido, dan Dido terkejut, dan pada situasi seperti itu Bido mempunyai ide bagus. Dari ide tokoh Bido secara jelas melahirkan nilai karakter gotong royong dalam bentuk keja sama, yaitu nampak pada kutipan:

*“Dik, bukankah kita dapat berkerjasama?” kata Bido menjawab pertanyaan adiknya. “Sekarang masukan semua barangmu di gerobakku supaya kamu tidak menyungki lagi, lalu kamu mendorong gerobakku dari belakang, supaya aku tidak berat menariknya!” ajak Bido kepada adiknya Dido. Kemudian Dido menaikan*



*semua barangnya ke gerobak, sedang Dodo naik ke atas gerobak dan menjadi kusir. Kini beban ketiga anak keledai menjadi ringan.*

Kutipan dari fabel Tiga Bersaudara menyampaikan pesan moral bahwa kesulitan dalam menyelesaikan tugas dapat diatasi dengan cara gotong royong. Hal itu tercermin pada usaha ke tiga anak keledai menjadikan satu tugas masing-masing menjadi beban bersama pada satu gerobak. Tugas yang awalnya dipikul sendiri-sendiri menjadi ringan untuk sampai ketujuan. Nilai pendidikan karakter yang diambil dari fabel Tiga Bersaudara adalah gotong royong adalah bentuk kerjasama yang memahulukan kepentingan saudara.

Subnilai karakter gotong royong adalah kerjasama dan saling bersinergi dalam suatu acara (Ahmadi et al., 2021). Untuk dapat sampai pada tujuan bersama diperlukan sikap mau berkerjasama dalam gotong royong. Saling membantu dan saling berkerjasama agar beban tugas yang dipikul semakin ringan tidak berat disalah satu pihak. Untuk dapat bergotong royong dengan baik sikap yang harus dimiliki yaitu melakukan perundingan atau musyawarah sesuai yang dilakukan Bido dan Dido.

### ***Ibu Gagak Yang Cerdik***

Ibu Gagak yang cerdas juga tidak kalah menarik. Dikisahkan Ibu Gagak mempunyai tujuh anak. Pada musim panas dan kemarau Ibu Gagak dan Anak Gagak mencari air untuk diminum, menggali tanah dan terbang kesana kemari tetap hasil nihil tak menemukan air. Anak-anak gagak ternyata mulai kelelahan, dan salah satu dari mereka berbaring dipundak Ibu Gagak karena tak kunjung menemukan air. Anak gagak yang lain merasakan hal sama tetapi mereka menahannya. Ibu Gagak terus mencari akal, lalu dia dan anak-anaknya memutuskan ke kampung manusia mencari air itu.

Sampai di kampung manusia dan melihat air, ibu gagak dan anaknya belum bisa meminum air. Karena paruhnya tidak sampai pada air itu, ibu gagak mencari ide lagi. Lalu Ibu Gagak mengajak anaknya memasukan batu-batu kecil ke dalam gentong air. Nilai karakter gotong royong yang dilakukan Ibu Gagak dan anaknya terdapat pada kutipan percakapan fabel berikut ini:

*“Anak-anakku, ikuti apa yang ibu lakukan!”pinta induk gagak. Meski tak tahu apa maksudnya, anak-anak gagak segera mengikuti apa yang dilakukan induknya. Mereka mengambil krikil-krikil di halaman rumah otukang kayu dan memasukkannya ke dalam gentong. Gentong pun penuh, akhirnya gagak dan*



*anaknya menyerbu air itu. Air gentong di dalam gentong begitu segar. Haus mereka rasakan langsung lenyap seketika.*

Kutipan fabel berjudul Ibu Gagak yang Cerdik tersebut mempunyai pesan moral bahwa, masalah yang dihadapi bersama bisa terpecahkan jika saling bekerja sama. Artinya, masalah bersama menjadi tanggung jawab masing-masing sesuai pembagian tugas yang telah disepakati bersama. Nilai karakter yang dapat ditauladani dari fabel Ibu Gagak yang Cerdik adalah nilai karakter gotong royong wujud kerjasama. Siswa memiliki jiwa kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan (Ristanti, 2019). Nilai gotong royong akan mewujudkan kerjasama yang baik, sikap setia kawan, dan memupuk rasa kekeluargaan seperti yang dialami oleh kerjasama antara Ibuk Gagak dan anaknya.

#### ***Empat Sekawan Melawan Perampok***

Fabel Empat Sekawan Melawan Perampok ini menceritakan seekor keledai tua, anjing tua, kucing tua, dan ayam tua. Mereka bernasip sama diusir oleh majikannya, karena dianggap sudah tua dan tak mempunyai tenaga kuat lagi. Empat sekawan ini bertemu, bersatu, dan sepakat berkerjasama menghadapi semua kesusahan. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Begitulah tekad mereka kedepan. Hingga suatu ketika mereka tiba di tengah hutan, merasa kelelahan. Akhirnya mereka melihat tempat pondok kayu dan bermaksud istirahat disana. Namun di dalam pondok kayu terdapat sekumpulan manusia sedang menyantap makanan. Mereka baru sadar manusia itu adalah perampok yang bersembunyi di hutan. Menyadari itu mereka beraksi untuk mengusir permpok itu. Nilai karakter gotong royong pada narasi fabel empat sekawan melawan perampok terdapat pada kutipan:

*Mula-mula, keledai berdiri di dekat jendela. Lalu anjing berdiri di punggung keledai. Disambung kucing di punggung anjing. Terakhir ayam di punggung kucing. Dengan pelita yang redup dari dalam, bayangan empat sekawan itu tampak menakutkan. Terlebih mereka serempak mengeluarkan suara yang menyeramkan. Para perampok lari ketakutan.*

Selanjutnya, nilai karakter gotong royong juga tampak pada kutipan paragraf terakhir:

*Dalam kegelapan, perampok melihat dua bola mata yang bercahaya, tak disangka itu adalah mata kucing yang tertimpa cahaya dalam gelap. Si perampok nekat mendekat. Tanpa sengaja kakinya menginjak ekor kucing. Kucing marah dan*

*melompat. Dicakarnya muka si perampok. Si perampok berbalik pergi. Namun dia menginjak moncong anjing. Dengan marah, anjing menapar si perampok dengan kakiknya hingga jatuh tersungkur ke dekat keledai. Keledai lalu menyepakinya hingga terlempar keluar pintu. Belum hilang rasa kaget si perampok, ayam jago terjaga dan berkokok sekuat-kuatnya*

Pada kutipan fabel tersebut menunjukkan adanya pesan moral tentang kemampuan yang berbeda-beda tiap orang jika dipadukan akan memperlancar gotong royong. Hal itu seperti yang dilakukan empat sekawan ketika mereka membentuk badan bayangan supaya terlihat menakutkan. Selain itu, tampak pada aksi mereka mengusir perampok, seperti kucing memperlihatkan ke dua bola mata dan mencakar muka si perampok, anjing yang menampar si perampok dengan kakinya, keledai yang menyepak perampok hingga terlempar ke muka pintu, dan ayam berkokok.

Nilai pendidikan karakter yang dapat ditauladani dari fabel Empat Sekawan Melawan Perampok adalah gotong royong bentuk kerjasama. Subnilai karakter gotong royong antara lain salah satunya kerjasama, bahwa melalui kerjasama maka hal yang sulit akan menjadi mudah karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing (Mukhlisina, 2019). Menurut fabel Empat Sekawan Melawan Perampok tokoh yang ada mempunyai tekad bersama dan kelebihan masing-masing, hal itu dibuktikan ketika empat sekawan itu berusaha mengusri perampok.

### ***Gadis Pelikan***

Judul fabel Gadis Pelikan menceritakan seorang Gadis Pelikan yang berasal dari Pulau Selatan diculik oleh lelaki bernama Shoko yang sakti berasal dari Dunia Utara. Sebelumnya ibu Gadis Pelikan sudah berpesan agar tidak memungut apapun dan membungkuk. Akan tetapi Gadis Pelikan melanggar pesan ibunya dengan memungut angsa yang terjatuh dari atas ketika dia sedang berjalan. Ternyata angsa itu adalah jelmaan dari Shoko yang akan menculik Gadis Pelikan. Shoko berhasil menculik Gadis Pelikan dan membawanya ke dunia utara untuk dijadikan pemakan api. Di sana dia disembunyikan di lubang dan di bawah genderang. Singkat cerita Coyote salah satu penduduk Pulau Selatan mengajak beberapa pelacak untuk menolong Gadis Pelikan. Di sini akan terlihat kalimat kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter gotong royong saling berkerja sama. Berikut ini kalimat kutipan fabel tersebut:

*Coyote mengubah mereka kembali menjadi tikus dan memerintahkan mereka masuk ke dalam kantungnya, yang kemudian dibawa menuju desa. Coyote*

*mengeluarkan manusia tikus dari kantungnya. Para manusia tikus kemudian mengerubungi manusia utara yang sedang tertidur dan menjalin rambut menjadi satu. Para manusia tikus juga menguyah senar panah dan juga pengikat yang menahan batu tajam di ujung panah dan tombak mereka hingga koyak. Setelah itu Coyote mengubah mereka kembali menjadi manusia dan mulai mencari Gadis Pelikan. Coyote akhirnya menemukan si gadis di bawah gendeng. Ia terlihat sangat lemah dan tak mampu bergerak. Coyote menggendongnya dan membawa menuju rumah. Sayangnya, tak sengaja ia menginjak salah seorang prajurit utara yang sedang tidur. “Oooops,” seru Coyote. “Ini berbahaya.” Prajurit itu bangun dan teriakannya membangunkan prajurit yang lain. Akan tetapi, saat mereka akan bangkit, mereka terjatuh lagi karena rambut mereka terjalin satu sama lain. mereka juga tak bisa menggunakan senjatanya. Coyote dan orang-orang Selatan segera melarikan diri*

Pesan moral yang terkandung pada fabel Gadis Pelikan adalah walaupun bukan siapa-siapa dari bagian saudara, jika ada seseorang yang mengalami kesusahan diharuskan tolong menolong. Pesan moral tersebut termuat pada Coyote dan manusia tikus bersedia menolong Gadis Pelikan yang diculik Shoko atas dasar kepedulian sosial. Selain itu, Coyote dan Manusia Tikus bekerja sama untuk mengelabui Prajurit Shoko dengan cara mengikat rambutnya menjadi satu. Nilai Pendidikan karakter yang dapat diteladani dari fabel Gadis Pelikan adalah sikap kerjasama untuk menolong Gadis Pelikan. Salah satu subnilai dari gotong royong adalah tolong menolong (Hidayah et al., 2022). Tolong menolong merupakan suatu sikap dan tindakan tanpa adanya paksaan membantu meringankan beban orang lain. Sikap tolong menolong dalam gotong royong terlihat dari kutipan ketika Manusia Tikus mengerubungi Prajurit Shoko dan menjalin rambutnya menjadi satu.

### ***Bersatu Melawan Kejahatan***

Fabel yang berjudul Bersatu Menumpas Kejahatan menceritakan empat ekor hewan. Mereka adalah burung elang, kijang, musang dan kura-kura. Empat ekor hewan tersebut adalah sahabat dekat. Ke empat hewan ini sering berjalan-jalan bersama untuk mencari makan. Suatu ketika mereka berjanji akan bertemu di tepi sungai untuk mencari makan bersama. Kijang dan Musang sudah berada di tepi sungai sembari menunggu burung Elang dan Kura-Kura. Tak lama menunggu, burung Elang muncul tetapi tidak bersama Kura-kura. Tidak seperti biasanya suara burung Elang seperti ketakutan dan ternyata burung Elang menggambarkan bahwa Kura-kura tidak ada di rumahnya. Akhirnya ke tiga hewan tersebut memutuskan untuk mencari Kura-kura yang diculik pemburu.

Dari fabel ini menggambarkan nilai pendidikan karakter gotong royong saling bekerja sama menyelamatkan kawannya. Berikut ini kutipan fabel tersebut:

*“Sebaiknya kita berunding untuk menyelamatkan kura-kura,” lanjut Kijang. “Ya, itu lebih baik,” sahut burung Elang. “Ayo, kita berunding,” tambah burung Elang. Mereka berunding dengan serius. Setelah itu, mereka mendekat ke arah datangnya pemburu. Kijang dan burung Elang menunggu di balik semak-semak. Saat pemburu muncul, burung Elang dan Kijang pura-pura berkelahi. Pemburu tertarik melihat melihat perkelahian itu. “Wah, Kijang itu gemuk sekali. Dagingnya pasti empuk dimakan. Kijang itu akan kutangkap,” kata pemburu dalam hati. Pemburu meletakkan perangka ke tanah. Pelan-pelan, ia mendekati Kijang dan burung Elang. Musang diam-diam keluar dari persembunyiannya. Ia merobek perangkap Kura-kura dengan giginya. Ia juga melepaskan ikatan Kura-kura. Kura-kura pun bebas. “Terima kasih, sahabatku,” kata Kura-kura kepada Musang.*

Pesan moral terkandung dalam fabel yaitu tolong menolong sahabat ketika dalam keadaan bahaya. Pesan moral tersebut termuat dalam kutip Musang diam-diam keluar dari persembunyiannya. Ia merobek perangkap Kura-kura dengan giginya. Ia juga melepaskan ikatan Kura-kura. Selain itu, Kijang dan Burung Elang berusaha mengelabui pemburu agar Musang lebih leluasa membebaskan Kura-kura. Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari fabel Bersatu Melawan Kejahatan ialah gotong royong bentuk tolong menolong menyelamatkan sahabat dari pemburu. Berdasarkan fabel di atas syarat gotong royong yang baik adalah berunding atau musyawarah sebelum bertindak. Merujuk pada penelitian (Hayati & Utomo, 2022) wujud dari nilai gotong royong salah satunya ada musyawarah mufakat. Sikap bermusyawarah terlihat pada kalimat Kijang dan Burung Elang berunding sebelum menyelamatkan kura-kura. Dalam kegiatan gotong royong akan melahirkan banyak sikap positif seperti berkerjasama, empati, musyawarah mufakat, peduli sosial, dan solidaritas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berikut ini hasil penelitian yang sudah dikaji dari teks fabel yang mengandung nilai gotong royong untuk penguatan pendidikan karakter: (1) Fabel Tiga Bersaudara, memuat pesan moral yang dapat dicontoh yaitu kesulitan dalam menyelesaikan tugas bersama dapat diatasi dengan cara gotong royong. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam fabel ini adalah gotong royong dalam bentuk kerjasama. Sikap yang harus dimiliki dalam gotong royong terutama sebelum bertindak adalah melakukan musyawarah (2)

Fabel Ibu Gagak yang Cerdik, pesan moral memuat masalah yang dihadapi bersama bisa terpecahkan jika saling bekerja sama. Nilai Pendidikan karakter yang terkandung fabel tersebut adalah gotong royong bentuk kerjasama. Dalam gotong royong akan memupuk rasa setia kawan, dan kekeluargaan seperti aktifitas yang dilakukan Ibu Gagak dan anaknya untuk mendapatkan air. Agar gotong royong berjalan baik, sikap yang harus dibutuhkan yaitu, mampu memahami tujuan bersama yang akan dicapai. (3) Fabel Empat Sekawan Melawan Perampok, menyampaikan pesan moral tentang kemampuan yang berbeda-beda tiap orang jika dipadukan akan memperlancar gotong royong. Nilai pendidikan karakter yang dapat ditauladani dari fabel Empat Sekawan Melawan Perampok adalah gotong royong bentuk kerjasama. Dalam gotong royong akan menumbuhkan rasa sepenanggungan dalam mencapai tujuan bersama. (4) Fabel Gadis Pelikan, pesan moral berdasar fabel tersebut tentang walaupun bukan bagian saudara kandung, jika ada seseorang yang mengalami kesusahan diharuskan saling tolong menolong. Nilai Pendidikan karakter yang dapat diteladani dari fabel Gadis Pelikan adalah sikap kerjasama untuk menolong Gadis Pelikan. (5) Fabel Bersatu Melawan Kejahatan, mempunyai pesan moral tentang tolong menolong kepada sahabat jika membutuhkan pertolongan. Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil adalah gotong royong dalam bentuk tolong menolong. Syarat gotong royong yang baik hendaknya melakukan musyawarah bersama agar bisa menentukan tindakan yang akan dilakukan. Kegiatan gotong royong akan melahirkan banyak sikap positif seperti berkerjasama, empati, musyawarah mufakat, peduli sosial, dan solidaritas

### **Saran**

Fabel mempunyai posisi penting sebagai media pendidikan karakter menanamkan karakter terhadap peserta didik. Fabel kaya akan kisah tokohnya, dan mengambil nama binatang membuat daya tarik sendiri bagi peserta didik. Sehingga tersebut lebih diperhatikan lagi pada isi kandungan pada fabel, terutama disana banyak sisipan ajaran yang baik untuk kebutuhan penanaman karakter.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abkoriah, R., Nur, L., & Respati, R. (2021). Analisis Buku Kumpulan Dongeng Si Kancil sebagai Bahan Ajar Senam Fantasi. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 792–802.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6.

- <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Astawa, N. L. P. N. S. P. (2019). Buku Cerita Fabel Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 4(2), 126–143.
- Ernawati. (2017). Menumbuhkan nilai Pendidikan Karakter Anak Melalui Dongeng Fabel dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 120–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.1808>
- Hardianti, V., Adisaputra, A., & Gafari, M. O. F. (2019). Development of Interactive Teaching Materials Using Character Education in Student Fabel Learning in 1st Grade in State High School One, Tinggi Raja, North Sumatera, Indonesia. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(1), 103–115. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i1.190>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar Rimadhani. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 473–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Kurniati, L. (2021). Penggunaan Kelas Kata Pada Struktur Teks Cerita Fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” Karya Adithia Pratama (Sebuah Tinjauan Morfologi). *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 21–30. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10810>
- Lily, F. L., Bahari, Y., & Rustiyarso, R. (2020). {Analisis} {Penerapan} {Nilai} {Kearifan} {Lokal} {Rumah} {Betang} {Dayak} {Iban} {Di} {Sungai} {Utik} {Kecamatan} {Embaloh} {Hulu}. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42347>
- Mukhlisina, I. (2019). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Pulau Sumatra Berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 7(2), 142–150.
- Nurdjannah, Kadir, S., & Masdul, M. R. (2018). Kerjasama Bersama Menuju Rumah Keberadaan Keahlian DI Desa Oti Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 920–929. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.429>
- Pardosi, J., Ginting, J. A., Veronica, A., & Siahaan, H. (2021). Marsirimpa as Core Cultural Value to Improve Social Value in Siponjot Village. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 707–713. <https://doi.org/10.32734/abdimestalenta.v5i2.5421>
- Putri, R., Mutono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Rahman, F., & Lestario, W. (2020). Keteraturan Sosial Dalam Bentuk Gotong Royong Mengelola Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Jurnal Sociopolitico*, 2(2), 70–82.

- <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v2i2.27>
- Ristanti, D. K. (2019). Penanaman Karakter Gotong Royong Dalam Kelas Multi-Usia Di Slb Negeri 1 Gunungkidul Planting of Royong ' S Characters in Multi-Age Classes in Slb State 1 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 1(2), 62–72.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Budi Utama.
- Sardiana, E., Marliani, C., & Fuad, Z. Al. (2020). Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(1), 18.
- Setyawan, A., Faqih, F. I., & Farihah, I. (2021). Nilai Edukasi dalam Fabel dari Kumpulan Cerita dan Dongeng Terbaik Indonesia sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3295>
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2021). Wujud Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Teks Nusantara Bertutur Pada Harian Kompas Dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 225–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>
- Syarifuddin, S., & Hasyim, I. (2021). Efektifitas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 03(01), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.528>
- Wahid, Z., & Juhdi, M. (2018). Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi Permukiman Tanean Lanjhang Di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme. *Journal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 11–20. <http://ejournal.elbinajatim.com/index.php/jpsb/article/view/4>
- Yulsafli. (2019). Kode Budaya dalam Fabel Masyarakat Aceh. *Serambi Akademica : Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 7(2), 101–111.



